

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (UU SP3K), pertanian diartikan sebagai seluruh kegiatan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Luas lahan sawah di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 8,19 juta Ha berdasarkan data Badan Pusat Statistik(Vintarno dkk., 2019). Dengan lahan yang sedemikian luas, sektor pertanian berperan strategis dalam perekonomian di Indonesia seperti dalam pemenuhan pangan masyarakat. Peran ini akan semakin berat untuk ditanggung karena kebutuhan pangan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan masyarakat sedangkan kapasitas produksi pangan sangatlah terbatas sebagai akibat dari koversi lahan, persaingan pemanfaatan lahan, degradasi sumber daya lahan maupun air, serta perubahan iklim global(Suryana & Agustian, 2014).

Hortikultura berasal dari bahasa latin yaitu "*hortus*" yang berarti pekarangan atau kebun dan "*colere*" yang berarti membudidayakan. Dalam arti luas, hortikultura diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara pembudidayaan tanaman pada lingkup pekarangan atau kebun(Puryati dkk., 2018). Produk hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan karena potensi maupun peluangnya untuk dibudidayakan. Tanaman yang termasuk produk hortikultura antara lain adalah tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan maupun tanaman hias. Keadaan agroklimat Indonesia sangat memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura tersebut. Produk hortikultura juga sangat dibutuhkan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan produk hortikultura sangat perlu diperhatikan(Pitaloka, 2017).

Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan tanaman berekonomi tinggi yang kerap kali dibudidayakan karena rasanya yang enak dan bergizi tinggi. Melon mengandung kalori, sodium, kalium, karbohidrat, serat, gula, vitamin C, kalsium, adenosine, dan karotenoid(Christy, 2020). Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memenuhi kebutuhan gizi melalui konsumsi buah-buahan serta banyaknya gizi yang terdapat pada melon, buah ini menjadi salah satu buah favorit yang sering dikonsumsi. Bahkan di tahun 2017, konsumsi buah melon di Indonesia mencapai kurang lebih 332.370.792 ton/tahun(Nora dkk., 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu provinsi penghasil melon di Indonesia dengan produksi melon sebanyak 7.001 ton. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki lima kabupaten/kota yaitu Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu daerah yang membudidayakan melon di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah produksi sebanyak 62.850 ton pada tahun 2022. Data produksi buah melon di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018-2022 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Buah Melon di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018-2022 (ton)

Kecamatan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Temon	116.985	41.356	9.274	13.610	8.684
Wates	6.125	6.755	5.357	11.021	13.241
Panjatan	14.976	37.107	87.138	46.517	15.935
Galur	123.808	119.014	75.501	42.418	22.974
Lendah	10.130	22.371	26.452	7.093	1.517
Sentolo	9.924	1.688	6.555	1.294	499
Pengasih	1.056	1.078	1.696	424	-
Kokap	633	424	212	-	-
Girimulyo	-	-	-	-	-
Nanggulan	211	-	2.116	2.544	-
Kalibawang	422	422	-	-	-
Samigaluh	-	-	-	-	-
Total	284.270	230.215	214.301	124.921	62.850

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo (2023)

Berdasarkan tabel 1, dapat terlihat bahwa produksi melon di Kulon Progo bersifat fluktuatif. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah penggunaan pupuk kimia secara berlebihan. Di tahun 2023 sendiri, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo telah mengalokasikan pupuk Urea sebanyak 9.086,47 ton serta pupuk NPK sebanyak 8.387 ton(Sutarmi, 2023). Penggunaan pupuk kimia secara berlebihan ini dapat menyebabkan penurunan kualitas lahan yang kemudian dapat juga menurunkan produktivitas tanaman termasuk melon. Untuk menghadapi kondisi tersebut, penggunaan pupuk organik sangat disarankan karena mampu membantu memperbaiki tekstur dan susunan tanah sehingga sesuai untuk pertumbuhan tanaman(Dewi, 2021).

Budidaya tanaman termasuk melon dengan sistem pertanian organik sudah lama dikenal bahkan sejak nenek moyang manusia masih menggunakan cara-cara yang tradisional dalam pengolahan bahan-bahan alami(Roidah, 2013). Salah satu unsur penting dalam sistem pertanian organik adalah pupuk organik. Organik berarti bahan utama pembuatannya berasal dari makhluk hidup seperti brangkasan, bagas tebu, jerami, tongkol jagung, dan sabut kelapa yang merupakan sisa dari hasil panen. Pupuk organik dapat digunakan secara langsung ataupun difermentasi terlebih dahulu. Penggunaannya dalam sistem pertanian organik dapat menjadi jawaban atas degradasi lahan yang diakibatkan oleh penggunaan pupuk kimia secara berlebihan. Pupuk organik dapat menyediakan berbagai unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Selain itu, pupuk organik juga mampu menjaga sifat biologi, kimia maupun fisik tanah(Darwis & Rachman, 2013).

Salah satu pupuk organik yang beredar di pasaran adalah pupuk BiotoGrow. Pupuk BiotoGrow adalah pupuk organik probiotik hasil inovasi di bidang pertanian yang dilakukan oleh PT. Biojanna Nusantara yaitu perusahaan yang berfokus di dunia probiotik. Sebagai pupuk organik, pupuk Biotogrow tidak memiliki efek samping sehingga mampu menjadikan tanah kembali subur, tanaman kuat dan tahan dari hama maupun cuaca, serta mengurangi penggunaan pupuk kimia. Dikarenakan dapat memberikan banyak manfaat, penggunaan pupuk BiotoGrow sangat dianjurkan untuk menjaga kualitas lahan dan meningkatkan produktivitas hasil pertanian.

Sebagai sentra penghasil melon terbesar di Kabupaten Kulon Progo, Kecamatan Galur selalu mengalami penurunan produksi melon dari tahun ke tahun. Hal ini akan sangat memengaruhi total produksi melon di Kabupaten Kulon Progo sehingga diperlukan solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut seperti penerapan berbagai inovasi pertanian salah satunya adalah penggunaan pupuk BiotoGrow. Salah satu daerah di Kecamatan Galur yang memproduksi melon adalah Desa Banaran dimana para petaninya tergolong senior yang sudah berpengalaman namun masih tetap terbuka terhadap berbagai inovasi baru di bidang pertanian. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin mengkaji mengenai respon petani melon di Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo terhadap pupuk BiotoGrow dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi respon tersebut.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon petani melon terhadap pupuk BiotoGrow di Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi respon petani melon terhadap pupuk BiotoGrow di Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi PT. Biojanna Nusantara untuk lebih mengenal target pasar dari produknya yaitu pupuk BiotoGrow
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa